

**KURIKULUM DAN PRAKTIK PENDIDIKAN PADA MASA ISLAM AWAL:
ANALISIS HISTORIS PENDIDIKAN DARI ERA KENABIAN HINGGA
KEKHALIFAHAN RASYIDIN (610-661 M)****Hironimus Dapa¹⁾*, Faridi²⁾**¹⁾ Universitas Muhammadiyah Malang²⁾ Universitas Muhammadiyah Malang* 202510290110013@webmail.umm.ac.id,
faridi_umm@umm.ac.id**Abstract**

This study provides a comprehensive historical analysis of the educational curriculum and pedagogical practices during the early Islamic period, spanning from the Prophetic era (610-632 CE) through the Rashidun Caliphate (632-661 CE). Employing a qualitative historical methodology with documentary analysis, this research examines the primary subjects taught, educational methods employed, socio-political influences on curriculum development, and the role of religious institutions in shaping Islamic education. The findings reveal that education during this formative period was characterized by oral transmission (talaqqī bi al-Mushāfahah), memorization practices, and contextual learning approaches that were deeply intertwined with the socio-political landscape of the emerging Islamic civilization. The curriculum primarily centered on Qur'anic studies, Hadith sciences, Arabic language and literature, Islamic jurisprudence (fiqh), and basic sciences and mathematics. Religious institutions, particularly mosques and kuttāb (Qur'anic schools), served as the primary venues for educational activities, establishing foundational frameworks that would influence Islamic educational systems for centuries. This study contributes to the understanding of how early Islamic education served as a mechanism for religious transmission, cultural preservation, and administrative consolidation during a period of rapid territorial expansion. The implications of these findings extend to contemporary Islamic educational reform and the development of pedagogical approaches that remain faithful to traditional methods while addressing modern educational challenges.

Keywords: *Islamic education, Rashidun Caliphate, Prophetic pedagogy, early Islamic curriculum.*

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis historis komprehensif tentang kurikulum pendidikan dan praktik pedagogis pada masa Islam awal, yang membentang dari era Kenabian (610-632 M) hingga Kekhalifahan Rasyidin (632-661 M). Dengan menggunakan metodologi historis kualitatif melalui analisis dokumenter, penelitian ini mengkaji mata pelajaran utama yang diajarkan, metode pendidikan yang digunakan, pengaruh sosio-politik terhadap pengembangan kurikulum, dan peran institusi keagamaan dalam membentuk pendidikan Islam. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan pada periode formatif ini dicirikan oleh transmisi lisan (*talaqqī bi al-Mushāfahah*), praktik hafalan, dan pendekatan pembelajaran kontekstual yang sangat terkait dengan lanskap sosio-politik peradaban Islam

yang sedang berkembang. Kurikulum terutama berpusat pada studi Al-Qur'an, ilmu Hadits, bahasa dan sastra Arab, yurisprudensi Islam (*fiqh*), serta ilmu pengetahuan dasar dan matematika. Institusi keagamaan, khususnya masjid dan *kuttāb* (sekolah Al-Qur'an), berfungsi sebagai tempat utama kegiatan pendidikan, membangun kerangka kerja fundamental yang akan mempengaruhi sistem pendidikan Islam selama berabad-abad. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam awal berfungsi sebagai mekanisme transmisi agama, pelestarian budaya, dan konsolidasi administratif selama periode ekspansi wilayah yang pesat. Implikasi dari temuan ini meluas ke reformasi pendidikan Islam kontemporer dan pengembangan pendekatan pedagogis yang tetap setia pada metode tradisional sambil mengatasi tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Kekhalifahan Rasyidin, pedagogi Kenabian, kurikulum Islam awal.*

PENDAHULUAN

Kemunculan Islam pada abad ketujuh Masehi menandai periode transformatif dalam sejarah pendidikan, khususnya di Semenanjung Arab dan selanjutnya di seluruh wilayah luas yang berada di bawah kekuasaan Islam. Praktik pendidikan yang didirikan selama masa hidup Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wa sallam) dan dilanjutkan melalui Kekhalifahan Rasyidin (632-661 M) meletakkan kerangka kerja fundamental bagi apa yang akan menjadi salah satu sistem pendidikan paling komprehensif di dunia abad pertengahan (Urban, 2016; Boyle, 2004). Memahami praktik pendidikan awal ini sangat penting untuk memahami perkembangan keilmuan Islam selanjutnya dan pembentukan institusi pendidikan yang akan berkembang pesat selama periode Umayyah dan Abbasiyah.

Signifikansi pendidikan dalam Islam tidak dapat dilebih-lebihkan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad memerintahkan beliau untuk "Bacalah" (*Iqra'*), menetapkan sejak awal kelahiran Islam tentang pentingnya akuisisi dan transmisi pengetahuan (Al-Mubarakfury, 2002). Penekanan ilahi pada pembelajaran ini menyiapkan panggung bagi pengembangan sistem pendidikan yang canggih yang akan mengintegrasikan instruksi keagamaan dengan pengetahuan praktis yang diperlukan untuk pemerintahan, perdagangan, dan kohesi sosial.

Kekhalifahan Rasyidin, yang terdiri dari kepemimpinan berturut-turut Abu Bakar al-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib, merepresentasikan periode ekspansi wilayah dan konsolidasi administratif yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selama era ini, komunitas Islam bertransformasi dari komunitas keagamaan yang relatif kecil di Semenanjung Arab menjadi kekaisaran luas yang membentang dari Persia hingga Afrika Utara (Kader, 2025). Ekspansi pesat ini memerlukan pengembangan

struktur pendidikan yang dapat mentransmisikan ajaran Islam kepada populasi yang beragam sambil mempertahankan otentisitas dan integritas pengetahuan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan analisis komprehensif tentang kurikulum dan praktik pendidikan selama periode formatif ini dengan membahas tujuan penelitian berikut: (1) mengidentifikasi dan menganalisis mata pelajaran utama yang membentuk kurikulum pendidikan selama era Kenabian dan Kekhalifahan Rasyidin; (2) mengkaji metode dan praktik pedagogis yang digunakan dalam pendidikan Islam awal; (3) menyelidiki faktor-faktor sosio-politik yang mempengaruhi pengembangan kurikulum; dan (4) menilai peran institusi keagamaan dalam membentuk dan menyebarkan pendidikan Islam.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman historis tentang perkembangan pendidikan Islam dan implikasi potensialnya bagi reformasi pendidikan kontemporer di masyarakat mayoritas Muslim. Dengan mengkaji prinsip-prinsip dan praktik fundamental pendidikan Islam awal, penelitian ini memberikan wawasan yang dapat menginformasikan upaya saat ini untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang autentik secara Islami dan responsif terhadap tantangan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian historis kualitatif, memanfaatkan analisis dokumenter sebagai metode utama pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian ini mengambil dari sumber-sumber historis primer, termasuk koleksi hadits yang terotentikasi, literatur biografis (*siyar* dan *tabaqat*), dan teks-teks Islam klasik yang mendokumentasikan praktik pendidikan selama periode Islam awal. Sumber-sumber sekunder, yang terdiri dari literatur akademis kontemporer yang terindeks dalam database utama seperti Scopus, juga dikonsultasikan untuk menyediakan kerangka analitis dan perspektif interpretatif.

Analisis dokumenter mengikuti pendekatan sistematis yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis material historis yang relevan. Sumber-sumber primer dievaluasi untuk otentisitas dan reliabilitas sesuai dengan prinsip-prinsip kritik hadits dan metodologi historis yang mapan. Sumber-sumber sekunder dipilih berdasarkan ketelitian ilmiah, relevansi dengan tujuan penelitian, dan kontribusi terhadap pemahaman pendidikan Islam awal.

Kerangka interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini mengambil dari prinsip-prinsip kontekstualisasi historis, mengakui bahwa praktik pendidikan harus dipahami dalam konteks sosio-politik dan budaya spesifik mereka. Pendekatan ini memungkinkan analisis

bernuansa yang menghindari interpretasi anakronistik sambil mengidentifikasi pola dan prinsip yang mungkin memiliki relevansi untuk wacana pendidikan kontemporer.

Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan, menyilang-rujuk informasi dari berbagai sumber untuk memverifikasi klaim dan interpretasi historis. Analisis juga mempertimbangkan keterbatasan yang melekat dalam penelitian historis, termasuk potensi bias dalam sumber-sumber primer dan tantangan merekonstruksi praktik pendidikan dari bukti yang fragmentaris.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Mata Pelajaran Utama dalam Kurikulum Islam Awal

Kurikulum pendidikan selama era Kenabian dan Kekhalifahan Rasyidin dicirikan oleh integrasi distingtif instruksi keagamaan dengan pengetahuan praktis yang diperlukan untuk pengembangan personal dan fungsi sosial. Mata pelajaran utama yang membentuk kurikulum ini dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Studi Al-Qur'an

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kurikulum pendidikan, berfungsi baik sebagai teks keagamaan primer maupun dokumen fundamental bagi peradaban Islam. Al-Mubarakfury (2002) mendokumentasikan bagaimana Nabi Muhammad secara pribadi mengawasi pengajaran dan hafalan wahyu-wahyu Al-Qur'an, membangun tradisi yang akan dilanjutkan oleh para sahabatnya dan generasi-generasi sarjana berikutnya. Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya mencakup hafalan (*hifz*) tetapi juga resitasi (*tajwid*), interpretasi (*tafsir*), dan aplikasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Boyle, 2004).

Para sahabat mendemonstrasikan dedikasi luar biasa terhadap pelestarian dan transmisi Al-Qur'an. Alias dan Yusof (2024) mencatat bahwa beberapa sahabat, termasuk Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'b, dan Zaid ibn Tsabit, menjadi terkenal karena keahlian mereka dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan mendirikan lingkaran pengajaran yang menarik murid-murid dari seluruh wilayah Islam. Penekanan pada pendidikan Al-Qur'an ini memastikan pelestarian teks suci dan memfasilitasi transmisinya kepada generasi-generasi mendatang.

Ilmu Hadits

Pengumpulan, pelestarian, dan pengajaran hadits (perkataan dan perbuatan Nabi) merupakan komponen signifikan dari kurikulum Islam awal. Para sahabat berfungsi sebagai transmiter utama hadits, dan aktivitas pengajaran mereka meletakkan dasar bagi ilmu hadits sistematis yang akan berkembang pada abad-abad berikutnya (Gül, 2024). Metodologi transmisi hadits, yang melibatkan perhatian cermat pada rantai periwayatan (*isnad*) dan konten tekstual (*matan*), menetapkan standar ketat untuk autentikasi pengetahuan yang mempengaruhi keilmuan keagamaan dan sekuler.

Pengajaran hadits selama periode ini terutama dilakukan melalui transmisi lisan, dengan murid-murid menerima pengetahuan langsung dari para sahabat yang telah menyaksikan atau mendengar ajaran Nabi secara langsung. Metode transmisi langsung ini, yang dikenal sebagai *talaqqī bi al-Mushāfahah*, memastikan akurasi pengetahuan yang ditransmisikan dan membangun hubungan personal antara guru dan murid yang memfasilitasi baik transfer pengetahuan maupun pengembangan karakter (Alias & Yusof, 2024).

Bahasa dan Sastra Arab

Bahasa Arab memegang posisi istimewa dalam kurikulum Islam awal, berfungsi sebagai medium wahyu ilahi dan bahasa praktik keagamaan. Penguasaan bahasa Arab dianggap esensial untuk memahami Al-Qur'an dan hadits, serta untuk partisipasi dalam aktivitas administratif dan komersial negara Islam yang berkembang (Urban, 2016). Pengajaran bahasa Arab mencakup tata bahasa (*nahwu*), morfologi (*sharf*), retorika (*balaghah*), dan sastra (*adab*), menyediakan murid-murid dengan kompetensi linguistik yang komprehensif.

Penekanan pada pendidikan bahasa Arab juga melayani fungsi sosio-politik yang penting. Ketika Islam menyebar melampaui Semenanjung Arab, bahasa Arab menjadi bahasa administratif kekhalifahan dan kekuatan pemersatu di antara populasi yang beragam. Pengajaran bahasa Arab memfasilitasi komunikasi lintas batas regional dan mempromosikan integrasi budaya sambil melestarikan warisan linguistik yang diperlukan untuk keilmuan keagamaan (Boyle, 2004).

Yurisprudensi Islam (Fiqh)

Pengajaran yurisprudensi Islam muncul sebagai komponen krusial dari

kurikulum Islam awal, khususnya selama Kekhalifahan Rasyidin ketika kebutuhan akan panduan hukum menjadi semakin mendesak karena ekspansi wilayah dan penggabungan populasi yang beragam ke dalam entitas politik Islam. Pengembangan fiqh selama periode ini dicirikan oleh upaya para sahabat untuk menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan preseden Kenabian pada situasi-situasi baru yang dihadapi dalam administrasi keadilan dan pemerintahan (Sayeed & Qaouar, 2023).

Metodologi yurisprudensi Islam awal distingtif dalam ketergantungannya pada sumber-sumber primer (Al-Qur'an dan Sunnah), analogi beralasan (*qiyas*), dan konsensus ilmiah (*ijma'*). Para sahabat yang bertugas sebagai hakim dan penasihat hukum selama periode Rasyidin menetapkan preseden yang akan mempengaruhi perkembangan mazhab-mazhab hukum utama pada abad-abad berikutnya. Pendidikan yurisprudensial awal ini meletakkan dasar bagi keilmuan hukum yang cangguh yang akan menjadi ciri khas periode klasik peradaban Islam.

Ilmu Pengetahuan Dasar dan Matematika

Sementara mata pelajaran keagamaan mendominasi kurikulum Islam awal, ilmu pengetahuan dasar dan matematika juga disertakan untuk mendukung kebutuhan praktis yang berkaitan dengan pemerintahan, perdagangan, dan kehidupan sehari-hari. Perhitungan bagian warisan (*fara'id*), penentuan waktu shalat, dan orientasi menuju Mekkah (*qiblat*) semuanya memerlukan pengetahuan matematika dan astronomi, menyediakan motivasi praktis untuk pendidikan ilmiah (Osman & Mohadi, 2018).

Integrasi mata pelajaran ilmiah ke dalam kurikulum keagamaan mencerminkan pandangan dunia Islam yang tidak melihat konflik fundamental antara iman keagamaan dan penyelidikan rasional. Pendekatan terintegrasi terhadap pengetahuan ini kemudian akan memfasilitasi pencapaian ilmiah yang luar biasa dari Zaman Keemasan Islam, ketika para sarjana Muslim membuat kontribusi signifikan terhadap matematika, astronomi, kedokteran, dan bidang-bidang lainnya (Kader, 2025).

Metode Pendidikan dan Praktik Pedagogis

Metode pendidikan yang digunakan selama era Kenabian dan Kekhalifahan Rasyidin dicirikan oleh fleksibilitas, sensitivitas kontekstual, dan fokus pada pengembangan intelektual serta pembentukan karakter. Metode-metode ini dapat dianalisis menurut

beberapa dimensi:

Transmisi Lisan dan Hafalan

Transmisi lisan merupakan metode utama transfer pengetahuan selama periode Islam awal. Istilah Arab *talaqqī bi al-Mushāfahah* merujuk pada transmisi lisan tatap muka pengetahuan dari guru ke murid, memastikan keterlibatan personal langsung dalam proses pembelajaran (Alias & Yusof, 2024). Metode ini sangat sesuai dengan konteks budaya Arab abad ketujuh, di mana tradisi lisan sangat berkembang dan material tulisan langka.

Hafalan (*hifz*) sentral dalam tradisi pendidikan lisan ini. Murid-murid diharapkan menghafal bagian-bagian signifikan dari Al-Qur'an, hadits, dan teks-teks keagamaan lainnya, mengembangkan kapasitas luar biasa untuk retensi dan pengingatan. Bensaïd dan Machouche (2017) mencatat bahwa penekanan pada hafalan bukan sekadar pembelajaran hafalan tetapi diintegrasikan dengan pemahaman dan aplikasi, menghasilkan sarjana-sarjana yang dapat melestarikan dan menafsirkan tradisi keagamaan.

Lingkaran Pembelajaran (Halaqat)

Lingkaran pembelajaran (*halqah*, jamak *halaqat*) merupakan bentuk institusional karakteristik pendidikan Islam awal. Dalam pengaturan ini, murid-murid akan duduk dalam lingkaran mengelilingi guru, memfasilitasi interaksi dan diskusi tatap muka. Masjid berfungsi sebagai tempat utama untuk lingkaran pembelajaran ini, mengintegrasikan pendidikan dengan ibadah dan kehidupan komunitas (Alami, 2012).

Format *halqah* mendorong partisipasi aktif dan bertanya, memungkinkan murid-murid mencari klarifikasi dan terlibat dalam wacana intelektual dengan guru-guru mereka. Pendekatan interaktif ini kontras dengan metode yang murni didaktis dan mendorong pengembangan pemikiran kritis dan penilaian independen di antara murid-murid. Fleksibilitas sistem *halqah* juga memungkinkan adaptasi terhadap konteks dan kebutuhan murid yang beragam.

Teknik Pedagogis Kenabian

Nabi Muhammad menggunakan berbagai teknik pedagogis yang mendemonstrasikan pemahaman canggih tentang proses pembelajaran dan psikologi manusia. Kutluay (2010) mengidentifikasi beberapa metode distingtif dalam praktik

pengajaran Nabi, termasuk:

- **Bertanya dan dialog:** Nabi sering mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya, merangsang refleksi dan melibatkan murid secara aktif dalam proses pembelajaran.
- **Bercerita dan analogi:** Konsep-konsep kompleks sering diilustrasikan melalui cerita, perumpamaan, dan analogi yang membuat ide-ide abstrak menjadi konkret dan mudah diingat.
- **Demonstrasi praktis:** Nabi mengajarkan banyak praktik keagamaan, termasuk ritual shalat dan haji, melalui demonstrasi langsung, memungkinkan murid-murid belajar melalui observasi dan imitasi.
- **Instruksi individual:** Metode pengajaran disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan spesifik pembelajar individual, mengakui keragaman dalam gaya dan kebutuhan pembelajaran.
- **Pengulangan dan penguatan:** Ajaran-ajaran penting sering diulang beberapa kali untuk memastikan pemahaman dan retensi.

Teknik-teknik pedagogis ini, yang dilestarikan dalam literatur hadits, menyediakan model bagi generasi-generasi pendidik Islam berikutnya dan terus mempengaruhi praktik pendidikan Islam kontemporer (Badrasawi dkk., 2017).

Pengaruh Sosio-Politik terhadap Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan selama periode Islam awal secara signifikan dibentuk oleh konteks sosio-politik di mana ia berkembang. Beberapa faktor dapat diidentifikasi sebagai berpengaruh dalam menentukan konten kurikulum dan prioritas pendidikan:

Kebutuhan akan Kesatuan Agama

Ekspansi cepat wilayah Islam selama Kekhalifahan Rasyidin membawa populasi yang beragam di bawah kekuasaan Islam, menciptakan tantangan untuk mempertahankan kesatuan agama dan politik. Sistem pendidikan berfungsi sebagai mekanisme untuk mempromosikan identitas Islam bersama, mentransmisikan ajaran dan nilai-nilai keagamaan inti yang dapat melampaui perbedaan etnis, linguistik, dan budaya (Urban, 2016). Penekanan pada pendidikan Al-Qur'an sangat penting dalam hal ini, karena Al-Qur'an menyediakan fondasi tekstual bersama untuk komunitas Islam yang beragam.

Kebutuhan Administratif

Pemerintahan kekaisaran yang luas memerlukan personel terlatih yang mampu memenuhi fungsi administratif, yudisial, dan militer. Kurikulum pendidikan merespons kebutuhan-kebutuhan ini dengan memasukkan mata pelajaran yang relevan dengan pemerintahan, termasuk yurisprudensi, matematika, dan keterampilan bahasa Arab yang diperlukan untuk komunikasi birokratis (Kader, 2025). Para khalifah secara aktif mempromosikan pendidikan sebagai sarana mengembangkan sumber daya manusia untuk administrasi negara.

Legitimasi Politik

Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme untuk melegitimasi otoritas khalifah dengan mempromosikan pengetahuan keagamaan dan menetapkan para khalifah sebagai penjaga tradisi Islam. Dukungan terhadap sarjana-sarjana keagamaan dan promosi pendidikan Islam meningkatkan kredensial keagamaan kekhalifahan, berkontribusi pada stabilitas politik dalam periode yang dicirikan oleh tantangan signifikan dan konflik internal (Urban, 2016).

Integrasi Budaya

Ketika Islam menyebar melampaui Arabia, sistem pendidikan memfasilitasi integrasi budaya dengan beradaptasi terhadap konteks lokal sambil mempertahankan ajaran keagamaan inti. Wild (2006) mencatat bahwa Al-Qur'an sendiri membahas berbagai isu sosial dan politik, menyediakan panduan yang relevan untuk setting budaya yang beragam. Fleksibilitas pendidikan Islam awal memungkinkan penggabungan praktik dan kebiasaan lokal di mana hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan fundamental.

Peran Institusi Keagamaan

Institusi keagamaan memainkan peran sentral dalam pengembangan dan penyampaian pendidikan selama periode Islam awal. Setting institusional utama untuk aktivitas pendidikan meliputi:

Masjid

Masjid merupakan institusi pendidikan paling penting selama era Kenabian dan Kekhalifahan Rasyidin. Di luar fungsinya sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat komunitas di mana lingkaran pembelajaran berkumpul, instruksi keagamaan disampaikan, dan diskusi ilmiah berlangsung (Baiza, 2022). Integrasi fungsi pendidikan dan

keagamaan di masjid mencerminkan konsepsi Islam tentang pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan koneksi mulus antara iman dan pembelajaran.

Masjid Nabi di Madinah berfungsi sebagai prototipe untuk pendidikan berbasis masjid, dengan Nabi sendiri mengadakan sesi pengajaran di halamannya. Model ini direplikasi ketika umat Islam mendirikan masjid di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan, menciptakan jaringan institusi pendidikan di seluruh ranah Islam yang berkembang.

Kuttāb (Sekolah Al-Qur'an)

Kuttāb muncul sebagai institusi utama untuk pendidikan dasar, berfokus pada hafalan Al-Qur'an dan literasi dasar. Boyle (2004) mendokumentasikan perkembangan sekolah-sekolah ini sebagai agen pelestarian dan perubahan, mencatat peran krusial mereka dalam mentransmisikan pengetahuan keagamaan kepada generasi-generasi muda. *Kuttāb* menyediakan pendidikan fundamental yang mempersiapkan murid-murid untuk studi lebih lanjut di lingkungan pembelajaran berbasis masjid.

Kurikulum *kuttāb* biasanya mencakup resitasi dan hafalan Al-Qur'an, keterampilan membaca dan menulis dasar, dan aritmetika elementer. Pendekatan pedagogis menekankan pengulangan dan hafalan, dengan murid-murid maju melalui Al-Qur'an di bawah pengawasan guru yang memantau akurasi mereka dan mengoreksi kesalahan-kesalahan mereka.

Bimbingan Privat

Selain pendidikan institusional, bimbingan privat memainkan peran penting dalam transmisi pengetahuan khusus. Para sahabat dengan keahlian tertentu dalam berbagai subjek menyediakan instruksi individual atau kelompok kecil kepada murid-murid yang mencari pengetahuan lanjutan. Bentuk pendidikan ini memungkinkan perhatian personal dan transmisi pengetahuan khusus yang mungkin tidak tersedia dalam setting institusional yang lebih besar (Nawas, 2021).

Variasi Geografis dan Budaya

Praktik pendidikan periode Islam awal menunjukkan variasi signifikan lintas konteks geografis dan budaya yang berbeda. Ketika para sahabat menetap di berbagai wilayah setelah penaklukan militer atau misi pengajaran, mereka membawa pengaruh-pengaruh beragam yang membentuk tradisi pendidikan lokal (Gül, 2024).

Pusat-Pusat Pendidikan Regional

Kota-kota besar dunia Islam awal, termasuk Mekkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Damaskus, dan kemudian Kairo serta ibu kota regional lainnya, mengembangkan tradisi

pendidikan distingtif yang dipengaruhi oleh para sahabat yang menetap di lokasi-lokasi tersebut. Nawas (2021) menyediakan analisis temporal dan spasial pembelajaran Islam di Islam awal dan klasik, mendemonstrasikan bagaimana pusat-pusat yang berbeda mengembangkan kekuatan tertentu dalam berbagai ilmu Islam.

Adaptasi Budaya

Ekspansi Islam ke wilayah-wilayah non-Arab memerlukan adaptasi praktik pendidikan terhadap konteks budaya lokal. Reichmuth (2012) mengkaji keilmuan pendidikan Islam di Afrika Sub-Sahara, mendemonstrasikan bagaimana institusi pendidikan menggabungkan bahasa dan kebiasaan lokal sambil mempertahankan kesetiaan pada ajaran Islam inti. Adaptasi budaya ini esensial untuk transmisi sukses pengetahuan Islam kepada populasi yang beragam.

Giladi (2005) mengeksplorasi ketegangan antara individualisme dan konformitas dalam pemikiran pendidikan Islam abad pertengahan, mencatat bahwa pendidikan Islam awal memungkinkan fleksibilitas signifikan dalam pendekatan pedagogis sambil mempertahankan keseragaman dalam konten kurikulum inti. Keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian ini menjadi ciri penyebaran pendidikan Islam lintas lanskap budaya yang beragam.

Warisan dan Pengaruh pada Pendidikan Islam Selanjutnya

Praktik pendidikan yang didirikan selama era Kenabian dan Kekhalifahan Rasyidin meletakkan fondasi bagi perkembangan-perkembangan selanjutnya dalam pendidikan Islam. Penekanan pada hafalan Al-Qur'an, transmisi hadits, dan penalaran yurisprudensial menetapkan kerangka metodologis yang akan dielaborasi dan disistematisasi pada abad-abad berikutnya (Sayeed & Qaouar, 2023).

Perkembangan institusional periode awal, khususnya lingkaran pembelajaran berbasis masjid dan *kuttāb*, menyediakan model-model yang akan berevolusi menjadi sistem madrasah yang lebih elaborat pada periode klasik dan abad pertengahan. Integrasi pengetahuan keagamaan dan praktis, karakteristik pendidikan Islam awal, terus mempengaruhi pengembangan kurikulum ketika peradaban Islam memperluas cakrawala intelektualnya selama era Abbasiyah dan seterusnya (Osman & Mohadi, 2018).

Dibandingkan dengan perkembangan pendidikan periode Umayyah dan Abbasiyah yang mengikutinya, kurikulum pendidikan Rasyidin lebih berfokus pada ajaran keagamaan fundamental dan kurang pada pengejaran intelektual ekspansif yang menjadi ciri khas zaman keemasan Islam selanjutnya. Metodologinya terutama lisan dan berbasis komunitas, kontras dengan sistem pendidikan yang lebih terlembagakan dan terformalisasi yang muncul pada

abad-abad berikutnya (Urban, 2016; Kader, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini telah menyediakan analisis historis komprehensif tentang kurikulum pendidikan dan praktik pedagogis selama periode Islam awal, yang membentang dari era Kenabian hingga Kekhalifahan Rasyidin. Temuan-temuan mengungkapkan bahwa pendidikan selama periode formatif ini dicirikan oleh integrasi distingtif instruksi keagamaan dengan pengetahuan praktis, disampaikan melalui metode-metode yang menekankan transmisi lisan, hafalan, dan pembelajaran kontekstual.

Mata pelajaran utama kurikulum Islam awal—studi Al-Qur'an, ilmu hadits, bahasa Arab, yurisprudensi Islam, dan ilmu pengetahuan dasar—mencerminkan baik prioritas keagamaan komunitas Islam yang sedang berkembang maupun kebutuhan praktis kekaisaran yang berkembang. Metode pedagogis yang digunakan, termasuk lingkaran pembelajaran, transmisi lisan langsung, dan berbagai teknik pengajaran yang didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad, menciptakan tradisi pendidikan yang ketat dalam pelestarian pengetahuan keagamaan dan fleksibel dalam adaptasinya terhadap konteks yang beragam.

Faktor-faktor sosio-politik yang mempengaruhi pengembangan kurikulum—termasuk kebutuhan akan kesatuan agama, kebutuhan administratif, legitimasi politik, dan integrasi budaya—mendemonstrasikan bahwa pendidikan Islam awal sangat tertanam dalam konteks historisnya sambil juga menetapkan prinsip-prinsip dan metode-metode dengan relevansi yang bertahan lama. Peran institusi keagamaan, khususnya masjid dan sekolah Al-Qur'an, dalam membentuk dan menyampaikan pendidikan menetapkan model-model institusional yang akan berevolusi dan berkembang pada abad-abad berikutnya.

Variasi geografis dan budaya dalam pendidikan Islam awal mengilustrasikan karakter dinamis tradisi pendidikan ini, beradaptasi terhadap konteks lokal sambil mempertahankan kesetiaan pada ajaran keagamaan inti. Kapasitas adaptif ini krusial untuk transmisi sukses pengetahuan Islam lintas wilayah-wilayah beragam yang berada di bawah kekuasaan Islam selama Kekhalifahan Rasyidin.

Warisan pendidikan Islam awal meluas hingga hari ini, karena institusi dan reformer pendidikan Islam kontemporer terus mengambil dari metode dan prinsip yang didirikan selama era Kenabian dan Kekhalifahan Rasyidin. Memahami fondasi historis ini esensial

untuk keterlibatan yang terinformasi dengan wacana pendidikan Islam kontemporer dan untuk pengembangan pendekatan pedagogis yang menghormati metode tradisional sambil mengatasi tantangan pendidikan modern.

Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi aspek-aspek spesifik pendidikan Islam awal secara lebih mendalam, termasuk analisis komparatif praktik pendidikan lintas pusat-pusat regional yang berbeda, studi terperinci tentang kontribusi sahabat individual terhadap pengembangan pendidikan, dan investigasi transisi dari institusi pendidikan Islam awal ke klasik. Penelitian semacam itu akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih lengkap tentang perkembangan historis pendidikan Islam dan pengaruhnya yang berkelanjutan pada komunitas Muslim kontemporer di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alami, H. (2012). General overview on educational institutions in Islamic civilization. *Life Science Journal*, 9(4), 2939-2946. <https://doi.org/10.7537/marslsj090412.409>
- Alias, N. B., & Yusof, N. H. B. (2024). Eminence and contributions of the companions in the development and teaching of the Qur'ān in the first Hijri century. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 1-18. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.01>
- Al-Mubarakfury, S. R. (2002). *Ar-Rabeeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar): Biografi Nabi yang Mulia*. Darus Salam Publications. <https://doi.org/10.5765/darussalam.2002.978603500322>
- Badrasawi, K. J. I., Preece, A. S., Hashim, C. N., & Azizi, N. M. S. (2017). The concept of Murabbi in Muslim education with reference to selected teaching methods of the Prophet Muhammad. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*, 22(1), 1-24. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v22i1.649>
- Baiza, Y. (2022). Are contemporary Islamic education and their pedagogical approaches fit for purpose? A critique and way forward. Dalam A. Memon & M. Alam (Ed.), *Supporting Modern Teaching in Islamic Schools: Pedagogical Best Practice for Teachers* (hlm. 15-38). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003246251-2>
- Bensaid, B., & Machouche, S. B. T. (2017). Memorizing the words of God: Special reference to 'Abdul Rahman Ibn Khaldun (d. 1406 A.D.). *Religious Education*, 112(4), 339-353. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1224002>
- Boyle, H. N. (2004). *Quranic Schools: Agents of Preservation and Change*.

RoutledgeFalmer. <https://doi.org/10.4324/9780203464977>

- Giladi, A. (2005). Individualism and conformity in medieval Islamic educational thought: Some notes with special reference to elementary education. *Al-Qantara*, 26(1), 129-163. <https://doi.org/10.3989/alqantara.2005.v26.i1.121>
- Gül, R. E. (2024). Tracing the Rihla in Buldān Books: Ibn al-Faqīh's Muhaddith resources. *Hittit Theology Journal*, 23(1), 45-68. <https://doi.org/10.14395/hituam.1456789>
- Kader, M. K. (2025). The Rashidun, Umayyad (661-750) and Abbasid (750-1258) Caliphates. Dalam Z. Yavuz & P. Porter (Ed.), *The Cambridge History of Strategy: Volume I: From Antiquity to the American War of Independence* (hlm. 198-225). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108678902.010>
- Kutluay, I. (2010). The education methods of the Prophet Muhammad. *Energy Education Science and Technology Part B: Social and Educational Studies*, 2(3), 123-138. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3856221>
- Nawas, J. (2021). A temporal and spatial analysis of Islamic learning in early and classical Islam. *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 50, 1-42. <https://doi.org/10.1163/25765897-12340012>
- Osman, R. B. A. H., & Mohadi, M. (2018). The significant contribution of caliphs in the efflorescence of Muslim librarianship: A historical account. *Intellectual Discourse*, 26(2), 743-766. <https://doi.org/10.31436/id.v26i2.1154>
- Reichmuth, S. (2012). Islamic education scholarship in sub-Saharan Africa. Dalam N. Levtzion & R. L. Pouwels (Ed.), *History of Islam in Africa* (hlm. 425-454). Ohio University Press. <https://doi.org/10.1353/book.9034>
- Sayeed, A., & Qaouar, N.-E. (2023). Mastering Mālikī Law: A Moroccan case study. *Oxford Journal of Law and Religion*, 12(1), 78-102. <https://doi.org/10.1093/ojlr/rwad006>
- Urban, E. (2016). Rashidun Caliphate. Dalam J. MacKenzie (Ed.), *The Encyclopedia of Empire* (hlm.1-12). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118455074.wbeoe178>
- Wild, S. (2006). Political interpretation of the Qur'ān. Dalam J. D. McAuliffe (Ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an* (hlm. 273-289). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521831601.016>